

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING CHIPS*
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SISWA
(Studi Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas X Mata Pelajaran Ekonomi
di SMA Negeri 1 Garawangi)**

Oleh : Andriana & Iyan Setiawan

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya pemahaman konsep siswa yang diindikasikan dengan rendahnya kemampuan siswa untuk menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dicapainya, sehingga tidak mampu menerapkan hubungan antara konsep dengan kenyataan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perbedaan pemahaman konsep siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dengan siswa yang mendapatkan metode ceramah setelah perlakuan (*posttest*) di SMA Negeri 1 Garawangi, (2) mendeskripsikan perbedaan peningkatan (*gain*) pemahaman konsep siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dengan yang mendapatkan metode ceramah di SMA Negeri 1 Garawangi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Quasi Eksperimen dengan memakai desain "*nonequivalen control group design*" yang dilakukan terhadap siswa kelas X SMA Negeri 1 Garawangi yang terdiri dari kelas Eksperimen (X IPS 2) dan kelas Kontrol (X IPS 3) sebagai subjek penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dengan yang mendapatkan metode ceramah setelah perlakuan (*posttest*), (2) terdapat perbedaan peningkatan (*gain*) pemahaman konsep siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dengan yang mendapatkan metode ceramah.

Berdasarkan temuan tersebut saran yang dapat dibeikan diantaranya : Dalam perencanaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*, guru mampu mempersiapkan dengan baik, agar penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Guru mampu berperan sebagai fasilitator dan motivator. Dalam penerapan model pembelajaran *Talking Chips* guru mampu menyesuaikan dengan kemampuan siswa.

Kata Kunci : Model Kooperatif Tipe *Talking Chips*, Pemahaman Konsep.

1. Pendahuluan

Pembelajaran yang hanya bersifat *teacher centered* untuk masa sekarang dipandang kurang efektif karena kurang melibatkan pengembangan kemampuan berpikir dan bertindak secara kritis, kurang dapat mengembangkan kemampuan berkolaborasi dalam proses belajar, peserta didik kurang termotivasi dan kurang bertanggungjawab terhadap proses belajar. Proses belajar mengajar di dalam kelas tidak hanya membutuhkan pemenuhan materi semata saja, akan tetapi juga pengembangan ranah kognitif, afektif

dan psikomotorik. Salah satu ranah kognitif yang penting dalam proses belajar mengajar adalah pemahaman konsep.

Kegiatan belajar mengajar pada dasarnya untuk mengaktifkan siswa dalam membentuk makna atau pemahaman. Pentingnya pemahaman konsep terhadap materi di dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa dalam proses pemecahan masalah di dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa memahami ketika mereka menghubungkan pengetahuan yang baru dan pengetahuan lama mereka. Lebih tepatnya, pengetahuan yang baru

masuk dipadukan dengan skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif yang telah ada. Menurut Bloom dalam Sumirah (2015:36) mengemukakan bahwa "Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkap suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya". Oleh karena itu, pemahaman konsep dalam proses pembelajaran sangatlah penting sebagai indikator tercapainya tujuan dalam pembelajaran.

Kemampuan pemahaman konsep siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan dapat dilihat dari aspek kognitif. Dimana aspek kognitif dapat menunjukkan kemampuan pemahaman konsep siswa terhadap materi pembelajaran. Menurut guru ekonomi SMA Negeri 1 Garawangi, siswa hanya dapat menjawab soal dari apa yang diingat bukan dari apa yang dipahami. Siswa tidak mampu menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dicapainya sehingga tidak mampu menerapkan hubungan antara konsep dengan kenyataan. Dari konsep yang telah dipelajarinya, siswa tidak mampu mengembangkan konsep tersebut. Hal ini menyebabkan siswa tidak mampu memberikan contoh yang relevan.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Garawangi masih rendah. Maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, perlu diterapkannya variasi model pembelajaran yang akan membuat siswa tertarik yaitu model pembelajaran kooperatif. Salah satu Model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan pemahaman konsep adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chip*. Menurut Anita Lie (2008:63), "*Talking Chips* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-

masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain".

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik dengan melakukan Eksperimen Pada Kelas X Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Garawangi

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dengan siswa yang mendapatkan metode pembelajaran ceramah setelah perlakuan (*post-test*) di SMA Negeri 1 Garawangi? Dan perbedaan peningkatan (*gain*) pemahaman konsep siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dengan siswa yang mendapatkan metode pembelajaran ceramah di SMA Negeri 1 Garawangi?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu : Untuk mendeskripsikan perbedaan pemahaman konsep siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dengan siswa yang mendapatkan metode pembelajaran ceramah setelah perlakuan (*post-test*) di SMA Negeri 1 Garawangi. Dan Untuk mendeskripsikan perbedaan peningkatan (*gain*) pemahaman konsep siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dengan siswa yang mendapatkan metode pembelajaran ceramah di SMA Negeri 1 Garawangi

4. Kajian Pustaka

a. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah kemampuan mengungkapkan makna atau konsep yang meliputi kemampuan membedakan, menjelaskan, menguraikan lebih lanjut, dan mengubah konsep. Pemahaman konsep dalam penelitian ini adalah konsepsi siswa yang sama dengan konsepsi para fisikawan yang menyangkut pemahaman siswa dalam memahami hubungan antar konsep pada materi yang diajarkan.

Menurut Sumirah (2015:33) mengemukakan bahwa, "proses kognitif yang termasuk dalam kategori memahami adalah : *interpretating, exemplifying, classifying, summarizing, inferring, comparing, explaining*". Dari pendapat tersebut, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) *Interpretating*

(menginterpretasi)

Aktivitas interpretasi terjadi jika seorang siswa mampu menerjemahkan kembali sebuah informasi dalam bentuk lainnya. Menginterpretasi bisa dalam bentuk mengemukakan informasi dalam bentuk kalimat lain, misalnya gambar ke dalam kata-kata, angka-angka ke dalam kata-kata.

2. *Exemplifying* (mengilustrasikan)

Terjadi jika seorang siswa memberikan contoh yang spesifik, ilustrasi, atau contoh kasus dari sebuah konsep atau prinsip yang telah dipelajari.

3. *Classifying* (mengklasifikasi)

Proses kognitif mengklasifikasi terjadi manakala siswa mengenali bahwa sesuatu bagian dari kategori tertentu.

4. *Summarizing* (merangkum)

Aktivitas ini terjadi ketika siswa menyajikan sebuah pernyataan yang menginterpretasikan informasi atau abstraksi tema secara umum. Merangkum melibatkan aktivitas membentuk penyajian sebuah informasi, sebagai contoh membuat ringkasan dan menentukan tema dari karangan.

5. *Inferring* (meninferensi)

Kegiatan ini melibatkan aktivitas ditemukannya sebuah pola yang Nampak dalam rangkaian contoh atau beberapa kasus.

6. *Comparing* (membandingkan)

Kegiatan ini melibatkan aktivitas mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih benda, peristiwa, gagasan, atau persoalan, misalnya menentukan sejauh mana peristiwa kontemporer tentang revolusi ilmu pengetahuan pada saat ini dengan revolusi ilmu pengetahuan masa lalu. Salah satu bentuk penilaian yang bisa digunakan adalah *mapping* (memetakan).

7. *Explaining* (menjelaskan)

Proses kognitif ini terjadi ketika siswa mampu untuk membentuk dengan menggunakan model sebab akibat dari sebuah system. Saat diberikan sebuah deskripsi dari sebuah system, seorang siswa membentuk dan menggunakan model sebab akibat dari system tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, pemahaman konsep adalah kemampuan mengungkap pengertian-pengertian seperti mampu memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci dengan menggunakan kata-kata sendiri, mampu menyatakan ulang suatu konsep, mampu mengaplikasikan suatu objek dan mampu menangkap suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami.

Adapun indikator-indikator yang menunjukkan pemahaman konsep menurut Jihan dan Haris dalam Sumirah (2015:37) meliputi hal-hal berikut:

- (1) Menyatakan ulang sebuah konsep
- (2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
- (3) Memberikan contoh dan non contoh konsep

- (4) Menyajikan konsep dalam bentuk representasi
- (5) Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep
- (6) Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

Menurut Pendapat Anita Lie (2008:63), menerangkan bahwa : model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Dipakainya nama *Talking Chips* karena pada masa tersebut yang dipakai yaitu benda-benda yang dapat menimbulkan bunyi gemerincing yang merupakan benda-benda kecil yang dapat menarik perhatian siswa, misalnya kancing, kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, sehingga dipakai istilah untuk *Talking Chips* dapat disebut juga dengan “kancing gemerincing”.

Kemudian setelah mengalami perkembangan, kini *chips* diganti dengan menggunakan kartu. Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* menurut Anita Lie (2008:63), : “adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan, sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain”.

Jadi model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* adalah jenis model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa diberikan kartu yang berfungsi sebagai tiket yang memberikan ijin pemegangnya untuk berbagi informasi, berkontribusi pada diskusi. Yang dijadikan *chips* dalam penelitian ini adalah kartu,

dimana setiap siswa mendapat kesempatan dua kartu.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

Menurut Kagan dalam Mulyana (2011:47), mengemukakan bahwa : Dalam pelaksanaan *Talking Chips* setiap anggota kelompok diberi sejumlah kartu/ *chips* (biasanya dua sampai tiga kartu). Setiap kali salah seorang anggota kelompok menyampaikan pendapat dalam diskusi, ia harus meletakkan satu kartunya ditengah kelompok. Setiap anggota diperkenankan menambah pendapatnya sampai semua kartu yang dimilikinya habis. Jika kartu yang dimilikinya habis, ia tidak boleh berbicara lagi sampai semua anggota kelompoknya juga menghabiskan semua kartu mereka. Jika semua kartu telah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesempatan untuk membagi-bagi kartu lagi dan diskusi dapat diteruskan kembali.

5. Kerangka Berpikir

Memahami konsep materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap guru, agar materi yang disampaikan tidak begitu saja mudah dilupakan oleh peserta didik. Karena pada dasarnya belajar tidak hanya sekedar menghafal tetap siswa harus mampu mengembangkan pengetahuan yang didapatkannya menjai sebuah pemahaman yang bermakna. Akan tetapi kenyataannya proses pelaksanaan pembelajaran konvensional ternyata belum mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yan disampaikan.

Maka dari itu, untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik, diperlukan adanya variasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Salah satu variasi

model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa yaitu model pembelajaran kooperatif.

Dalam hal ini, tipe *Talking Chips* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa bila dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran *Talking Chips* ini siswa diberi *chips* sebagai media yang bertujuan mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya masing-masing, mampu menemukan konsep sendiri sehingga tercapai pemahaman materi.

6. Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis menyajikan hipotesis sebagai berikut:

Terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dengan siswa yang mendapatkan metode pembelajaran ceramah setelah perlakuan (*post-test*).

Terdapat perbedaan Peningkatan (*gain*) pemahaman konsep siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dengan siswa yang mendapatkan metode pembelajaran ceramah.

7. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yang mana

menurut Sugiyono (2012:72) bahwa "Penelitian eksperimen adalah Metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali". Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*),

Metode *quasi eksperimen* yang digunakan dalam penelitian ini memakai desain "*nonequivalen control group design*", Menurut Sugiyono (2013:11), sampel desain ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu satu kelompok sebagai kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dan satu kelompok sebagai kelompok kontrol yang akan mendapatkan perlakuan metode pembelajaran ceramah (*konvensional*). Pada desain ini, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol akan diberikan tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*).

8. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Deskripsi Kemampuan Awal (*Pre-test*)

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada kedua kelas tersebut dilakukan *pre-test* (tes awal). Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel deskripsi *pre-test* (tes awal) kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1

Hasil Analisis Data *Pre-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Total Nilai	X Min	X Max	Rata-Rata	Standar Deviasi
Eksperimen	31	1585	35	75	51,2	11,5
Kontrol	31	1570	35	75	50,6	12,1

(Sumber : Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Garawang)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai yang tidak jauh berbeda. Pada kelas kontrol diperoleh nilai yaitu 1.570 dan rata-rata 50,6 dengan nilai terendah 35

dan nilai tertinggi 75. Sedangkan untuk kelas eksperimen diperoleh total nilai yaitu 1.585 dan rata-rata 51,2 dengan nilai terendah 35 dan nilai tertinggi 75

b. Deskripsi Kemampuan Akhir (Post-test)

untuk mengetahui terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa tersebut. Berikut ini

disajikan dalam bentuk tabel deskripsi *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 2
Hasil Analisis Data Post-test Kelas eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Total Nilai	X Min	X Max	Rata-Rata	Standar Deviasi
Eksperimen	31	2550	70	90	82,3	6,69
Kontrol	31	1950	60	80	62,9	6,42

(Sumber : Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Garawangi)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Talking chips* dan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah memiliki nilai yang berbeda. Pada kelas kontrol diperoleh total nilai yaitu 1.950 dan rata-rata 62,9 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 80. Sedangkan untuk kelas eksperimen diperoleh total nilai yaitu 2.550 dan rata-rata 82,3 dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 90.

c. Deskripsi Peningkatan (Gain)

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Talking chips* pada kelas eksperimen dan metode ceramah pada kelas kontrol digunakan perhitungan uji *gain*. Berikut ini disajikan tabel deskripsi *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol :

Tabel 3
Hasil Analisis Data Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Pre-test	Post-test	Gain	N-gain	Kriteria
Eksperimen	51,2	82,3	48,8	0,72	Tinggi
Kontrol	50,6	62,9	27,5	0,38	Sedang

(Sumber : Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Garawangi)

Berdasarkan hasil analisis data nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen, diperoleh nilai *gain* sebesar 48,8 dan *N-gain* sebesar 0,72 dan pada kelas kontrol dengan *gain* sebesar 27,5 dan *N-gain* sebesar 0,38. Setelah diinterpretasikan diperoleh nilai *N-gain* kelas kontrol tergolong sedang, sedangkan untuk kelas eksperimen dengan penggunaan model pembelajaran *Talking Chips* memiliki nilai *N-gain* yang tergolong tinggi.

9. Uji Persyaratan Statistik

a. Uji Normalitas

Untuk menguji kenormalan data dalam penelitian ini menggunakan chi-kuadrat (χ^2). Hasil uji normalitas distribusi frekuensi *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dan kelas kontrol menggunakan metode ceramah dengan pengujian taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $dk = 3$, adapun dengan ketentuan sebagai berikut : jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal sedangkan jika $\chi^2_{hitung} >$

χ^2_{tabel} maka data tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan normalitas data dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Data *Pre-test* dan *Post-test*

Statistik	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Rata-rata	50,6	62,9	51,2	82,3
SD	12,1	6,42	11,5	6,69
χ^2_{Hitung}	5,739	7,783	6,16	7,34
χ^2_{Tabel}	7,815	7,815	7,815	7,815
Keterangan	Normal	Normal	Normal	Normal

(Sumber : Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Garawangi)

Berdasarkan tabel 4.4 pengujian normalitas data *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas (Uji F)

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa kedua data awal pada masing-masing kelas sampel berdistribusi normal, maka selanjutnya perlu

melakukan pengujian terhadap homogenitas data tersebut.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari kedua kelompok tersebut memiliki varians yang homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji F. Adapun hasil uji homogenitas *Pre-test* dan *Post-test* kedua kelompok tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5
Uji Homogenitas Data *Pre-Test* dan *Post-Test*

STATISTIK	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen
Varians	146,41	132,25	41,216	44,756
F_{hitung}	1,017		1,086	
F_{tabel}	4,18		4,18	
n1	30		30	
n2	30		30	
Keterangan	Homogen		Homogen	

(Sumber : Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Garawangi)

Berdasarkan tabel di atas, Hasil perhitungan uji homogenitas menggunakan uji F diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% $F_{tabel} = F(30)(30) = 4.18$. Dari hasil perhitungan

terdapat *pre-test* F_{hitung} yaitu 1.017 sedangkan F_{hitung} *post-test* yaitu, 1.086. Hal tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya kedua data tersebut homogen.

c. Uji Kemampuan Awal (*Pre-test*)

Karena kedua data tes awal berdistribusi normal dan homogen, maka untuk pengujian hipotesis penelitian digunakan uji

t. Adapun hasil uji kemampuan awal (*pretest*) dengan uji *t* dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 6
Hasil Uji Kemampuan Awal (*Pre-test*)

Kelas	Rata-rata	Varians	Jumlah Siswa	t_{hitung}	t_{tabel}
Kontrol	51,2	146,41	31	1,148	1,670
Eksperimen	50,6	132,25	31		

(Sumber: Hasil Penelitian SMA Negeri 1 Garawangi)

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai *t* hitung yaitu 1,148 dengan taraf signifikansi 5% sedangkan $t_{tabel} = t_{(0,05)(60)} = 1,670$. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat perbedaan pada *pre-test* antara

kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ini berarti bahwa keadaan awal siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pembelajaran mempunyai kemampuan yang sama

10. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Tes Akhir (*Post-test*)

Uji perbedaan dua rata-rata pada *post-test* dilakukan untuk menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan pada tes akhir (*post-test*) kemampuan siswa kelas kontrol dan kelas

eksperimen. Adapun kriteria keputusan pada uji *t* yaitu sebagai berikut: diterima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan ditolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berikut disajikan tabel uji *t post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis Tes Akhir (*Post-Test*)

Kelas	Rata-rata	Varians	Jumlah Siswa	t_{hitung}	t_{tabel}
Kontrol	62,9	41,216	31	29,85	1,670
Eksperimen	82,3	44,756	31		

(Sumber : Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Garawangi)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} yaitu 29,85 dengan taraf signifikansi 5% sedangkan $t_{tabel} = t_{(0,05)(60)} = 1,670$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan pada *post-test* antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dengan kelas yang menggunakan metode ceramah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan siswa antara kelas yang menggunakan metode

ceramah dengan kemampuan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Talking Chips*.

b. Uji Hipotesis N-Gain

Uji perbedaan dua rata-rata pada data *N-Gain* dilakukan untuk menguji hipotesis yaitu apakah terdapat perbedaan peningkatan (*gain*) pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah,

dapat dihitung dengan rumus *gain*):
Gain Ternormalisasi (*Normalized*

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretes}}{\text{Skor maksimal} - \text{Skor Pretest}}$$

Kriteria N-Gain:

$N\text{-gain} < 0,3$ = Rendah

$0,3 \leq N\text{-gain} \leq 0,7$ = Sedang

$0,7 \leq N\text{-gain}$ = Tinggi

Berikut ini disajikan dalam tabel uji *t* pada N-Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis N-Gain Pemahaman Konsep

Kelas	Rata-rata	Varians	Jumlah Siswa	t_{hitung}	t_{tabel}
Kontrol	0,42	0,020	31	27,42	1,6706
Eksperimen	0,72	0,024	31		

(Sumber : Hasil Penelitian SMA Negeri 1 Garawangi)

Berdasarkan perhitungan uji *t* N-*gain* diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $27,42 > 1,6706$ dengan taraf signifikan 5%, ini berarti model pembelajaran *Talking Chips* mampu meningkatkan pemahaman Konsep siswa lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah.

11. Pembahasan

Penggunaan model pembelajaran *Talking Chips* mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan dibandingkan penggunaan dengan metode ceramah.

Berdasarkan hasil analisis terhadap skor rata-rata *pre-test* pada kelas yang menggunakan metode ceramah diperoleh rata-rata skor *pre-test* yaitu 50,6 sedangkan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* diperoleh skor rata-rata yaitu 51,2. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu sebesar 0,6 maka kedua kelas dapat dinyatakan homogen.

Setelah dilakukan pembelajaran pada kedua kelas dengan penggunaan model pembelajaran *Talking Chips* pada kelas eksperimen dan Metode Ceramah pada kelas kontrol selanjutnya diberikan *post-test* untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa. Kemudian dilakukan analisis terhadap hasil *post-test* kedua kelas tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut mengalami peningkatan dalam pemahaman konsep, namun peningkatan pada kelas eksperimen memiliki kemampuan yang lebih baik daripada kelas kontrol dalam pemahaman konsep. Hal ini terlihat dari perolehan rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen yaitu 82,3 dan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 62,9. Artinya, terdapat perbedaan nilai rata-rata kelas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 19,4.

Adapun untuk data *gain*, diperoleh nilai rata-rata *gain* untuk kelas eksperimen sebesar 48,8 dan kelas kontrol sebesar 29,5.,

sedangkan nilai *gain* yang ternormalisasi (*N-gain*) untuk kelas eksperimen sebesar 0,72 dan kelas kontrol sebesar 0,38. Setelah diinterpretasikan diperoleh nilai *N-gain* kelas kontrol termasuk kriteria sedang, sedangkan untuk kelas eksperimen termasuk dalam kriteria tinggi. Artinya terdapat perbedaan peningkatan (*gain*) pemahaman konsep siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dengan kelas control yang menggunakan metode ceramah.

Sedangkan hasil pengujian hipotesis *post-test* dengan menggunakan uji kesamaan dua rata-rata (uji t) dari hasil *post-test* diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$. Pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan $db = 60$ diperoleh $t_{hitung} 29,85 > t_{tabel} 1,6706$. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sedangkan berdasarkan hasil pengujian hipotesis *gain* dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata (uji t) *gain* diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$. Pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan $db = 60$ diperoleh $t_{hitung} 27,42 > t_{tabel} 1,6706$. Ini berarti hipotesis yang diajukan peneliti terbukti kebenarannya, dengan kata lain model pembelajaran *Talking Chips* mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dibandingkan dengan metode ceramah.

Pemahaman konsep dapat dipandang sebagai kemampuan mengungkap pengertian-pengertian seperti mampu memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci dengan menggunakan kata-kata sendiri, mampu menyatakan ulang suatu konsep, mampu mengaplikasikan suatu objek dan mampu menangkap suatu materi yang

disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami.

Dari hasil penelitian, menggambarkan bahwa model Pembelajaran *Talking Chips* memberikan dampak yang positif dalam pembelajaran, selain itu dapat menarik semangat siswa untuk giat belajar karena pada proses pembelajaran siswa tidak lagi dijadikan sebagai objek melainkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima apa yang diberikan guru, tetapi dengan diskusi dengan kelompok dalam bentuk *sharing*. Sehingga mampu membuat siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Anita Lie (2008:63), : “adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan, sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain”.

12. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada kelas X mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Garawangi, diperoleh hasil rata-rata pemahaman konsep yang berbeda pada kedua kelas yang diberi perlakuan berbeda. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah:

1. Terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dengan siswa yang mendapatkan metode pembelajaran ceramah setelah perlakuan (*post-test*) artinya data deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa yang mendapatkan model pembelajaran lebih tinggi, sehingga lebih efektif dibandingkan metode ceramah.

2. Terdapat perbedaan peningkatan (*gain*) pemahaman konsep siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dengan siswa yang mendapatkan metode pembelajaran ceramah artinya adalah peningkatan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan dengan peningkatan pemahaman konsep siswa di kelas kontrol.

13. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran dalam rangka meningkatkan pembelajaran di kelas, setelah melakukan penelitian bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa sehingga berdampak pada hasil belajar. Maka peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Dalam perencanaan penggunaan model

pembelajaran tipe *Talking Chips*, guru mampu mempersiapkan dengan baik, agar penggunaan model pembelajaran *Talking Chips* dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

2. Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* guru mampu berperan sebagai fasilitator dan motivator sehingga dibutuhkan penguasaan kelas yang baik.

3. Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* guru mampu menyesuaikan dengan kemampuan siswa, karena model pembelajaran *Talking Chips* lebih mengutamakan kelompok-kelompok dimana tiap kelompok mempunyai kemampuan yang berbeda-beda sehingga sebelum menggunakan model ini sebaiknya siswa sudah memiliki pengetahuan terkait dengan materi yang akan disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Mandar Maju
- _____. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sumirah. (2015). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stay Terhadap Motivasi Belajar dan Pemahaman Konsep dalam Materi Kerja Sama Ekonomi Internasional Mata Pelajaran IPS*. Tesis PascaSarjana Universitas Kuningan : Tidak diterbitkan.

Sumber Internet :

- Mulyana, Aina (2011). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips*. Tersedia (Online) pada file:///C:/Users/AO756/Documents/ALL%20%20SKRIPSI/talking%20chip.htm. Diakses pada 18 Januari 2017